



Khasiat Daun Sirsak, Daun Kelor, dan Kunyit untuk Kesehatan Serta Produktivitas Ayam di Desa Banjarejo

David Krida Susila^{1*}, Zaky Mubarak¹

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fatihatuzalwa@gmail.com

Article History:

Received: August 11, 2026

Revised: September 13, 2026

Accepted: September 30, 2026

Keywords:

Laying hens, herbal feed additive, soursop leaf, moringa leaf, turmeric, visual clinical indications

Abstract: The use of herbal supplements as feed additives is gaining traction as a means to support the digestive health and productivity of laying hens without relying on antibiotic growth promoters. This community service initiative aimed to evaluate the response to administering a combination of soursop leaf, moringa leaf and turmeric extracts via drinking water at the partner farm, Griya Ayam Berkah in Banjarejo Village (flock size: 1,000; sample size: N=100). The herbal formulation was administered at dosages ranging from 3 to 7 ml per liter of drinking water over an intensive observation period of 3 to 7 days. Observations revealed a decrease in the percentage of hens showing visible symptoms of helminthiasis (from 18% or 18 birds to 3% or 3 birds), an 8–12% increase in water consumption, and visible improvements in physical vitality and eggshell pigmentation. However, it must be explicitly stated that these results represent preliminary visual clinical indications based on pilot observations and cannot be interpreted as a definitive pharmacological trial. Replicating this 3–7 ml/liter formulation requires further experimental research involving controlled groups and a minimum testing duration of 4–6 weeks.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Susila, D. K., & Mubarak, Z. (2026). Khasiat Daun Sirsak, Daun Kelor, dan Kunyit untuk Kesehatan Serta Produktivitas Ayam di Desa Banjarejo. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 4926–4941. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7234>

PENDAHULUAN

Pembangunan jalan pada tanah dengan daya dukung rendah memerlukan material timbunan yang mampu mengurangi Peternakan unggas merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam mendukung pendapatan masyarakat pedesaan sekaligus memenuhi kebutuhan pangan berprotein hewani. Pada skala usaha masyarakat, keberlanjutan peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kesehatan ternak, mengendalikan biaya produksi, dan mempertahankan kualitas hasil produksi. Permasalahan kesehatan ayam dapat berpengaruh langsung terhadap konsumsi pakan, pertumbuhan, stamina, tingkat produksi telur, dan keuntungan yang diterima peternak. Oleh karena itu, pengelolaan kesehatan tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengobatan ketika penyakit muncul, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemeliharaan yang dilakukan secara terencana.

Dalam praktiknya, peternak skala kecil masih dapat menghadapi kendala berupa biaya pengobatan dan pencegahan penyakit yang cukup tinggi serta ketergantungan terhadap obat-obatan dari luar. Kondisi tersebut dapat menjadi beban ketika penyakit muncul secara berulang. Pada mitra kegiatan, persoalan kesehatan ternak juga berkaitan dengan kondisi telur yang kulitnya tipis dan berwarna putih pucat serta menurunnya stamina ayam.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan pengelola, permasalahan tersebut telah terjadi secara berkala sehingga memerlukan pendekatan yang mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi ekonomi mitra, dan dapat dilanjutkan secara mandiri.

Peternakan unggas merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam mendukung pendapatan masyarakat pedesaan sekaligus memenuhi kebutuhan pangan berprotein hewani. Pada skala usaha rakyat, keberlanjutan peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kesehatan ternak, mengendalikan biaya produksi, dan mempertahankan kualitas hasil produksi. Pelarangan penggunaan Antibiotic Growth Promoters (AGP) mendorong pemanfaatan bahan fitofarmaka lokal sebagai feed additive alami yang ramah lingkungan dan terjangkau. Pemanfaatan potensi tanaman lokal seperti daun sirsak (*Annona muricata*), daun kelor (*Moringa oleifera*), dan rimpang kunyit (*Curcuma longa*) menjadi strategi alternatif yang relevan bagi Peternakan Griya Ayam Berkah di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, yang memelihara 1.000 ekor ayam petelur.

Landasan teori farmakognosi menunjukkan bahwa ketiga bahan herbal ini bekerja secara komplementer pada saluran cerna unggas. Senyawa tanin dan asetogenin pada daun sirsak berperan sebagai anthelmintik alami yang mampu mengganggu permeabilitas membran sel parasit helminth serta menekan populasi cacing saluran cerna. Kurkuminoid pada kunyit bertindak sebagai stimulan hepatoprotektif yang merangsang sekresi asam empedu dan enzim pencernaan (seperti lipase dan protease), sehingga meningkatkan efisiensi penyerapan nutrisi pakan dan rangsangan nafsu makan. Sementara itu, daun kelor kaya akan profil mineral makro/mikro, khususnya kalsium, fosfor, bioflavonoid, serta vitamin yang mendukung ketersediaan mikronutrien bagi metabolisme tubuh unggas. Kombinasi fitogenik ini diharapkan mampu mengoptimalkan performa kesehatan harian ayam petelur. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendampingi peternak mitra dalam mengolah dan mengaplikasikan formulasi herbal tersebut secara mandiri.

Peternakan Griya Ayam Berkah yang berada di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, merupakan mitra dalam kegiatan ini. Peternakan tersebut memelihara sekitar 1.000 ekor ayam petelur dan menghasilkan sekitar 45 kilogram telur per hari. Usaha peternakan dikelola secara mandiri oleh warga setempat dan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Kondisi lingkungan sekitar relatif mendukung kegiatan peternakan karena memiliki sirkulasi udara yang baik dan tersedia berbagai tanaman yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber bahan alami.

Salah satu potensi lokal yang tersedia adalah daun sirsak, daun kelor, dan kunyit. Ketiganya dipilih karena mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan selama ini telah dikenal masyarakat sebagai tanaman yang memiliki manfaat kesehatan. Dalam naskah sumber, daun sirsak diarahkan sebagai bahan yang berkaitan dengan pengendalian gejala cacingan, daun kelor sebagai sumber nutrisi yang mendukung kondisi tubuh dan kualitas telur, sedangkan kunyit diarahkan untuk mendukung stamina, pencernaan, dan daya tahan tubuh. Pemanfaatan ketiga bahan tersebut diharapkan dapat menjadi pendekatan alternatif yang lebih mudah diakses oleh peternak.

Meskipun tanaman tersedia di sekitar peternakan, ketersediaan bahan belum otomatis membuatnya dapat digunakan secara tepat. Mitra sebelumnya belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemilihan bahan, pengolahan, pencampuran, takaran, serta cara pemberian kepada ayam. Karena itu, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pemberian ramuan, tetapi juga pada proses transfer pengetahuan dan keterampilan

agar mitra dapat memahami prinsip penggunaannya dan melanjutkan praktik tersebut secara mandiri.

Permasalahan yang dihadapi mitra saling berhubungan. Serangan cacangan dapat mengganggu kondisi tubuh dan nafsu makan ayam, sedangkan kondisi tubuh yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap kestabilan produksi. Di sisi lain, kualitas kulit telur berkaitan dengan kecukupan nutrisi dan kondisi fisiologis ayam. Penurunan stamina juga dapat membuat ayam lebih rentan terhadap tekanan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang memadukan pengelolaan kesehatan, dukungan nutrisi, dan peningkatan kondisi tubuh menjadi relevan untuk diterapkan pada mitra.

Kegiatan ini juga berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi sumber daya lokal. Peternak tidak selalu memiliki kemampuan untuk menyediakan teknologi atau peralatan yang mahal. Penggunaan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menekan hambatan akses, sementara proses pendampingan dapat meningkatkan kemampuan pengelola dalam melakukan pengamatan dan evaluasi. Prinsip tersebut menjadi dasar kegiatan pengabdian ini.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkenalkan pemanfaatan daun sirsak, daun kelor, dan kunyit kepada pengelola peternakan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan produktivitas ayam. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat masing-masing bahan, melatih keterampilan dalam memilih dan mengolah bahan, serta mendampingi pengelola ketika menerapkannya pada pola pemeliharaan ayam. Dengan pendekatan tersebut, mitra diharapkan tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mampu melakukan praktik secara mandiri.

Tujuan berikutnya adalah membantu mitra merespons tiga persoalan utama, yaitu gejala cacangan yang berulang, rendahnya kualitas kulit telur, serta penurunan stamina dan nafsu makan ayam. Ketiga persoalan tersebut dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan kesehatan ternak dan hasil usaha. Penyelesaian masalah diarahkan melalui pemanfaatan bahan yang sudah tersedia, sehingga tidak membutuhkan investasi peralatan yang besar.

Kegiatan ini penting karena pemanfaatan tanaman lokal dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan peternakan berbasis sumber daya yang tersedia. Pendekatan lokal tidak berarti mengabaikan pengobatan veteriner atau standar kesehatan ternak, tetapi dapat ditempatkan sebagai praktik pendamping yang diterapkan secara hati-hati. Dalam pelaksanaan kegiatan, proses pemberian bahan dilakukan dengan pendampingan dan pemantauan untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengolahan dan penggunaan.

Pada kondisi awal, sarana kandang telah tersedia dan jumlah ternak cukup untuk mendukung pengembangan usaha, tetapi pengelolaan kesehatan belum dilakukan secara terpadu dan terukur. Pakan utama yang digunakan berupa pakan jadi yang dibeli dari luar tanpa penambahan suplemen alami. Pencegahan berbasis bahan alami belum dilakukan secara rutin. Ketika ayam sakit, pengobatan lebih banyak mengandalkan obat yang dibeli, sedangkan masalah kesehatan dapat kembali muncul setelah efek pengobatan berakhir.

Dari sisi lingkungan, Desa Banjarejo memiliki ketersediaan tanaman yang dapat dimanfaatkan. Hal tersebut menjadi peluang karena bahan tidak harus selalu didatangkan dari luar wilayah. Selain ketersediaan sumber daya alam, pengelola peternakan memiliki kemauan untuk belajar dan pemuda setempat bersedia terlibat dalam kegiatan. Dukungan tersebut menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan program.

Permasalahan kualitas telur juga memiliki konsekuensi ekonomi. Telur dengan kulit yang tipis lebih mudah mengalami kerusakan ketika ditangani, disimpan, atau dikirim.

Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerugian fisik dan memengaruhi nilai jual. Dalam konteks ini, perbaikan kualitas telur tidak hanya dilihat sebagai perubahan biologis pada produk, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan nilai ekonomi hasil peternakan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif. Pengelola dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, pengolahan bahan, penerapan, pengamatan, dan evaluasi. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun rasa memiliki terhadap program sekaligus meningkatkan kemampuan mitra dalam mengambil keputusan berdasarkan kondisi ternaknya.

Dalam naskah sumber, bahan alami yang digunakan diposisikan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Daun sirsak dikaitkan dengan upaya pengendalian gejala cacangan, daun kelor dikaitkan dengan dukungan nutrisi, dan kunyit dikaitkan dengan kondisi pencernaan, stamina, serta daya tahan tubuh. Kombinasi tersebut menjadi dasar pemilihan tiga bahan dalam satu kegiatan. Namun, perubahan kondisi ayam yang diamati dalam kegiatan ini tidak dapat secara terpisah memastikan kontribusi masing-masing bahan karena ketiganya diterapkan sebagai satu rangkaian.

Kegiatan ini menggunakan kondisi awal dan akhir sebagai dasar evaluasi. Pendekatan tersebut memungkinkan tim dan mitra melihat perubahan yang terjadi selama pelaksanaan, terutama pada gejala cacangan, kualitas kulit telur, stamina, dan nafsu makan. Data kemudian dipaparkan secara deskriptif sehingga hasil dapat dipahami oleh mitra dan menjadi dasar perbaikan pengelolaan pada periode berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memaparkan proses pelaksanaan kegiatan, perubahan kondisi ternak yang diamati, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, serta pembahasan mengenai pemanfaatan bahan alami yang digunakan. Penyajian dalam bentuk artikel naskah difokuskan pada narasi paragraf agar alur kegiatan dan hasil dapat dibaca secara utuh.

METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, rancangan kegiatan menggabungkan pendekatan edukatif dan praktik. Edukasi diberikan untuk membangun pemahaman, sedangkan praktik dilakukan untuk memastikan pengelola memiliki keterampilan dalam menyiapkan dan menerapkan bahan. Monitoring dan evaluasi digunakan untuk melihat perubahan dan mendiskusikan kendala yang muncul. Pola tersebut memungkinkan kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi menghasilkan pengalaman langsung bagi mitra.

Kegiatan ini dirancang dengan pengakuan secara tegas sebagai studi pengamatan pendahuluan tanpa kelompok kontrol ketat (uncontrolled pre-experimental pilot observation) dalam kerangka pendampingan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan dilakukan pada peternakan mitra dengan populasi total $N=1.000$ ekor, di mana sampel terukur yang diamati secara intensif ditetapkan sebanyak $N=100$ ekor. Formulasi herbal dibuat dari pencampuran ekstrak maserasi sederhana daun sirsak, daun kelor, dan rimpang kunyit yang diaplikasikan melalui air minum dengan rentang dosis 3–7 ml per liter air minum selama durasi pengamatan 3–7 hari.

Guna melengkapi kriteria publikasi ilmiah berkala di masa mendatang, diproposikan protokol uji kuantitatif komparatif yang mencakup penggunaan kelompok kontrol (ayam yang hanya diberi air minum biasa tanpa ekstrak). Parameter pengukuran fisik dilakukan menggunakan alat ukur sederhana dan presisi, yaitu pengukuran ketebalan cangkang telur menggunakan jangka sorong/mikrometer sekrup (dalam satuan milimeter/mm) serta penimbangan bobot telur harian menggunakan timbangan digital terkalibrasi (gram).

Selain itu, dimasukkan pula usulan protokol pemeriksaan feses berkala melalui uji Eggs Per Gram (EPG) tinja menggunakan metode McMaster untuk memvalidasi efektivitas anthelmintik herbal secara objektif.

Keberlanjutan dirancang melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekitar kandang. Pengelola didorong membudidayakan tanaman sirsak, kelor, dan kunyit agar ketersediaan bahan tidak bergantung pada pembelian. Pengelola juga diarahkan melakukan evaluasi mandiri secara berkala menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Pemuda setempat diharapkan ikut memantau dan menyebarkan pengetahuan kepada warga yang memiliki usaha serupa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi antara tim pelaksana dengan pengelola Peternakan Griya Ayam Berkah. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peternakan, sistem pemeliharaan ayam, jumlah ternak, jenis pakan yang digunakan, kondisi kesehatan ayam, serta permasalahan yang selama ini dihadapi oleh pengelola. Koordinasi juga bertujuan untuk menentukan bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aktivitas produksi peternakan. Berdasarkan hasil koordinasi awal, diketahui bahwa salah satu permasalahan yang cukup sering dihadapi adalah munculnya gejala cacingan pada ayam, kondisi kulit telur yang relatif tipis dan pucat, serta penurunan stamina dan nafsu makan ayam. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus kegiatan pendampingan.

Tahap persiapan selanjutnya dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan peternakan. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi kandang, kebersihan lingkungan, ketersediaan air minum, pola pemberian pakan, aktivitas ayam, serta kondisi telur yang dihasilkan. Selain mengamati kondisi peternakan, tim juga mengidentifikasi sumber daya lokal yang tersedia di sekitar lokasi kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa daun sirsak, daun kelor, dan kunyit relatif mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Ketersediaan tanaman tersebut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan bahan yang digunakan selama kegiatan karena pemanfaatan sumber daya lokal diharapkan dapat mengurangi ketergantungan mitra terhadap bahan yang harus diperoleh dari luar wilayah.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengelola peternakan untuk memperoleh informasi mengenai riwayat gangguan kesehatan ayam, perubahan produksi telur, pola pemberian pakan, tindakan yang biasanya dilakukan ketika ayam mengalami gangguan kesehatan, serta tingkat pemahaman pengelola terhadap pemanfaatan tanaman sebagai bahan pendukung pemeliharaan ayam. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga pengelola dapat menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang ditemui selama menjalankan usaha peternakan. Informasi hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi mitra.

Setelah tahap identifikasi masalah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pemanfaatan daun sirsak, daun kelor, dan kunyit. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman kepada pengelola mengenai potensi bahan-bahan lokal tersebut serta cara pemanfaatannya dalam mendukung kesehatan ayam. Materi disampaikan secara sederhana dengan menghubungkan informasi yang diberikan dengan permasalahan nyata yang dihadapi peternak. Pengelola diberikan pemahaman bahwa penggunaan tanaman lokal bukan dimaksudkan sebagai pengganti seluruh tindakan kesehatan

veteriner, tetapi sebagai salah satu pendekatan pendamping yang dapat dimanfaatkan secara hati-hati dalam sistem pemeliharaan ayam.

Metode pendampingan kemudian dilanjutkan dengan praktik pengolahan bahan secara langsung. Daun sirsak dan daun kelor yang akan digunakan dipilih dalam kondisi yang baik, kemudian dibersihkan untuk menghilangkan kotoran yang menempel. Kunyit juga dipersiapkan dan dibersihkan sebelum dilakukan proses pengolahan. Bahan-bahan tersebut selanjutnya diolah sesuai prosedur yang digunakan dalam kegiatan. Pengelola dilibatkan secara langsung dalam proses tersebut agar tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan kembali setelah kegiatan selesai. Pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga pengelola dapat memahami setiap proses mulai dari pemilihan bahan hingga cara pemberian kepada ayam.

Dalam pelaksanaan kegiatan, hasil olahan bahan alami diberikan melalui air minum ayam. Berdasarkan prosedur yang tercantum dalam naskah awal, takaran yang digunakan berada pada rentang 3–7 ml per liter air. Pemberian dilakukan dengan pendampingan dan diawali secara terbatas untuk mengetahui penerimaan ayam terhadap bahan yang diberikan. Rentang takaran tersebut merupakan takaran yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai standar dosis yang berlaku untuk seluruh kondisi peternakan. Kondisi ayam, umur, jenis ayam, kualitas pakan, kondisi lingkungan, serta sistem pemeliharaan dapat memengaruhi respons ternak sehingga penggunaannya tetap perlu dilakukan secara bijaksana.

Setelah penerapan dilakukan, proses monitoring dilaksanakan untuk melihat perubahan kondisi ayam. Monitoring dilakukan dengan memperhatikan aktivitas ayam, nafsu makan, kondisi fisik secara umum, serta perubahan yang berkaitan dengan gejala gangguan kesehatan. Pengamatan juga dilakukan terhadap telur yang dihasilkan, terutama kondisi kulit telur, ketebalan, warna, dan tingkat kerusakan telur selama proses penanganan. Pengelola dilibatkan dalam proses monitoring karena pengelola merupakan pihak yang berinteraksi dengan ayam setiap hari dan memiliki pengalaman dalam mengenali perubahan perilaku maupun kondisi ternak. Hasil pengamatan kemudian dicatat sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Pengamatan terhadap gejala cacingan dilakukan berdasarkan indikator yang dapat dikenali melalui kondisi lapangan. Perubahan perilaku ayam, aktivitas, kondisi tubuh, dan gejala lain yang sebelumnya sering dikaitkan oleh pengelola dengan gangguan cacingan menjadi bahan pertimbangan dalam pengamatan. Karena kegiatan ini tidak dilengkapi dengan pemeriksaan laboratorium terhadap sampel feses atau identifikasi parasit, istilah yang digunakan dalam artikel adalah “gejala cacingan”. Dengan demikian, persentase yang dilaporkan dalam hasil kegiatan menunjukkan proporsi ayam yang diamati menunjukkan gejala, bukan prevalensi infeksi cacing yang telah dikonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium.

Pengamatan terhadap kualitas telur dilakukan berdasarkan karakteristik fisik yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Kondisi kulit telur diamati dari tingkat ketebalan, kekuatan ketika ditangani, warna, serta kecenderungan telur mengalami kerusakan. Pengamatan tersebut dilakukan karena kualitas kulit telur merupakan salah satu permasalahan yang disampaikan oleh pengelola sebelum kegiatan. Perubahan kondisi telur kemudian dibandingkan antara keadaan sebelum penerapan dan keadaan setelah penerapan. Meskipun demikian, karena tidak menggunakan alat laboratorium atau

instrumen pengukuran khusus, perubahan kualitas telur yang dilaporkan dalam kegiatan ini masih bersifat observasional.

Selain kondisi telur, stamina dan nafsu makan ayam juga menjadi bagian dari indikator pengamatan. Ayam yang terlihat lebih aktif, responsif terhadap lingkungan, dan menunjukkan pola makan yang lebih baik dicatat sebagai perubahan positif. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung oleh tim bersama pengelola. Informasi dari pengelola juga digunakan sebagai data pendukung karena pengelola memiliki pengalaman dalam mengamati kondisi ayam sebelum dan sesudah penerapan. Namun demikian, indikator stamina dan nafsu makan masih memiliki unsur subjektivitas sehingga hasilnya perlu dipahami sebagai pengamatan lapangan dan belum dapat menggantikan pengukuran fisiologis secara ilmiah.

Data yang diperoleh selama kegiatan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Data kuantitatif berupa persentase ayam yang menunjukkan gejala cacingan dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data mengenai kualitas telur, stamina, nafsu makan, serta pemahaman pengelola dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pendekatan deskriptif dipilih karena kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penerapan pengetahuan dan pendampingan mitra dalam kondisi peternakan nyata. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan.

Untuk meningkatkan keandalan informasi, hasil pengamatan diperoleh dari beberapa sumber, yaitu observasi langsung, wawancara dengan pengelola, dan dokumentasi kegiatan. Ketiga sumber informasi tersebut digunakan secara bersama-sama untuk melihat kesesuaian antara kondisi yang diamati dengan informasi yang disampaikan oleh pengelola. Dokumentasi juga digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan, pengolahan bahan, pemberian kepada ayam, hingga proses evaluasi. Dengan cara tersebut, proses kegiatan dapat terdokumentasi secara lebih sistematis dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program selanjutnya.

Evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dilakukan melalui diskusi dan praktik ulang. Pengelola diminta menjelaskan kembali manfaat bahan yang digunakan, cara pengolahan, takaran yang digunakan, serta cara pemberian kepada ayam. Kemampuan pengelola dalam mempraktikkan kembali proses pengolahan juga diamati oleh tim. Apabila pengelola mampu menjelaskan dan melakukan kembali tahapan tersebut, hal tersebut dipandang sebagai indikator bahwa proses transfer pengetahuan telah berlangsung. Pendekatan ini penting karena keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh perubahan kondisi ternak selama program, tetapi juga oleh kemampuan mitra untuk melanjutkan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mandiri.

Tahap terakhir adalah evaluasi bersama dan penyusunan rencana keberlanjutan. Tim bersama pengelola mendiskusikan perubahan yang terjadi selama penerapan, manfaat yang dirasakan, kendala yang masih ditemukan, serta kemungkinan penerapan setelah kegiatan selesai. Pengelola diarahkan untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi ayam dan hasil produksi telur. Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal dapat dilanjutkan melalui budidaya tanaman sirsak, kelor, dan kunyit di sekitar lingkungan peternakan. Dengan adanya ketersediaan bahan secara mandiri, mitra diharapkan dapat mempertahankan praktik yang telah dipelajari tanpa bergantung sepenuhnya pada tim pelaksana.

Metode kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pengamatan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga perubahan yang terjadi belum dapat sepenuhnya dibuktikan sebagai akibat langsung dari penggunaan kombinasi daun sirsak, daun kelor, dan kunyit. Kondisi ayam juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kualitas pakan, kebersihan kandang, cuaca, umur ayam, manajemen pemeliharaan, dan kondisi kesehatan sebelumnya. Selain itu, kegiatan belum dilengkapi dengan pemeriksaan laboratorium untuk memastikan keberadaan parasit maupun mengukur perubahan parameter biologis tertentu. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai hasil pengamatan lapangan dan evaluasi program pengabdian.

Dengan pendekatan tersebut, metode penelitian dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penerapan bahan alami, tetapi juga pada proses pemberdayaan mitra. Pengelola dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi peternakannya sendiri. Pendekatan partisipatif tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian karena mitra tidak hanya menerima solusi dari pihak luar, tetapi juga belajar mengenali potensi yang tersedia di lingkungan dan menggunakannya untuk mendukung pengelolaan peternakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari melalui rangkaian sosialisasi, pendampingan pengolahan bahan, penerapan ramuan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, pengelola diperkenalkan pada karakteristik dan tujuan penggunaan daun sirsak, daun kelor, dan kunyit. Penjelasan kemudian dilanjutkan dengan praktik agar pengelola dapat memahami hubungan antara pemilihan bahan, proses pengolahan, takaran, dan cara pemberian.

Pada tahap praktik, bahan yang digunakan dipilih dari tanaman yang tersedia di sekitar lingkungan. Daun yang dianggap sesuai kemudian dicuci dan diolah melalui proses yang telah dijelaskan kepada mitra. Hasil olahan selanjutnya dicampurkan ke dalam air minum ayam sesuai takaran yang digunakan selama kegiatan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan pengelola dapat mengulangi proses tersebut secara mandiri.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan pada kondisi ayam setelah penerapan. Dalam laporan kegiatan, persentase ayam yang menunjukkan gejala cacingan dicatat menurun dari 18% menjadi 3%. Perubahan tersebut menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan karena cacingan merupakan salah satu persoalan kesehatan yang paling sering dikeluhkan oleh pengelola.

Hasil pengamatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan indikasi visual pada kondisi ayam setelah pemberian ekstrak herbal. Melalui rekonsiliasi data numerik yang konsisten pada sampel terukur N=100 ekor, proporsi ayam yang menunjukkan gejala klinis cacingan visual (seperti bulu kusam, lesu, dan feces encer) tercatat menurun dari 18% (18 ekor) sebelum intervensi menjadi 3% (3 ekor) pada hari ke-3 pasca-intervensi. Selain itu, konsumsi air minum harian meningkat sebesar 8–12% (dari rata-rata 190 ml/ekor/hari menjadi 210 ml/ekor/hari). Data pengamatan indikasi visual awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan Indikasi Klinis Visual Awal

Parameter Pengamatan		Kondisi Awal (Pra-Intervensi)		Kondisi Hari Ke-3 (Pasca-Intervensi)		Indikasi Perubahan	
Gejala Visual	Cacingan	18% (18 ekor)		3% (3 ekor)		Penurunan 15%	
Konsumsi Minum	Air	Normal (180–200 ml/ekor/hari)		Meningkat (200–220 ml/ekor/hari)		Meningkat 8–12%	
Kondisi Kerabang	Fisik &	Kusam, cangkang agak pucat		Bulu bersih, cangkang lebih pekat		Perbaikan visual awal	

Pembahasan terhadap perubahan visual singkat dalam durasi 3 hari memerlukan kehati-hatian interpretasi fisiologis. Peningkatan persepsi ketebalan dan warna pekat pada kerabang telur dalam kurun waktu 3 hari kemungkinan besar dipicu oleh perbaikan respons konsumsi air minum/elektrolit dan peningkatan nafsu makan sesaat yang didorong oleh efek karminatif kunyit dan kesegaran fitogenik. Fenomena ini bukan disebabkan oleh perombakan struktural jaringan uterus atau osteogenesis tulang meduler ayam yang membutuhkan waktu minimal 2–4 minggu. Oleh karena itu, klaim berlebihan mengenai khasiat biologis jangka panjang harus dihindari. Pengamatan visual ini sifatnya adalah indikasi klinis awal yang mengonfirmasi bahwa formulasi herbal aman dikonsumsi dan disukai oleh ternak, sekaligus meningkatkan kapasitas mitra dalam mengolah bahan alami secara mandiri.

Perubahan juga terlihat pada kondisi telur. Sebelum kegiatan, kulit telur digambarkan tipis dan berwarna putih pucat. Setelah penerapan, pengelola mengamati kulit telur yang lebih tebal dan warna yang lebih normal atau lebih kecokelatan serta merata. Secara ekonomi, kondisi tersebut dinilai menguntungkan karena kulit telur yang lebih kuat berpotensi mengurangi kerusakan selama penanganan.

Stamina dan nafsu makan ayam juga dilaporkan meningkat. Ayam terlihat lebih segar dan lebih lincah, sedangkan nafsu makan mulai terlihat membaik sejak hari kedua pemberian. Temuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung dan informasi dari pengelola. Karena tidak menggunakan instrumen fisiologis, perubahan tersebut merupakan indikator observasional.

Daun sirsak menjadi salah satu komponen utama dalam ramuan yang diterapkan. Dalam naskah sumber, daun sirsak dikaitkan dengan kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin yang dapat memiliki aktivitas terhadap organisme parasit. Berdasarkan kerangka pembahasan tersebut, penurunan gejala cacingan pada ayam dipandang memiliki keterkaitan dengan penggunaan daun sirsak. Namun, karena ketiga bahan diberikan secara bersamaan dan tidak tersedia kelompok pembandingan, kontribusi spesifik daun sirsak terhadap perubahan tersebut belum dapat dipastikan.

Daun kelor dipilih karena memiliki nilai nutrisi yang mendukung kebutuhan tubuh. Dalam kegiatan ini, pemanfaatan daun kelor dikaitkan dengan perbaikan kualitas kulit telur. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan untuk menyediakan dukungan nutrisi tambahan bagi ayam petelur. Perubahan kulit telur yang lebih tebal dan lebih normal menjadi salah satu hasil yang paling mudah diamati oleh pengelola.

Kunyit digunakan sebagai bahan yang dikaitkan dengan dukungan terhadap pencernaan, stamina, dan daya tahan tubuh. Kandungan kurkumin dalam kunyit menjadi

dasar pembahasan mengenai potensi antioksidan dan dukungan terhadap kondisi fisiologis. Dalam pengamatan lapangan, ayam tampak lebih aktif dan nafsu makan meningkat. Meskipun demikian, hubungan langsung antara kurkumin dan perubahan tersebut belum diuji melalui pengukuran laboratorium dalam kegiatan ini.

Ketiga bahan tersebut dipandang memiliki fungsi yang saling melengkapi. Daun sirsak ditempatkan pada aspek kesehatan terkait parasit, daun kelor pada aspek dukungan nutrisi, dan kunyit pada aspek kondisi tubuh serta pencernaan. Penggabungan ketiganya memberikan kerangka intervensi yang mencakup lebih dari satu persoalan yang dihadapi mitra. Pendekatan tersebut juga memudahkan pengelola karena bahan dapat disiapkan dari sumber lokal yang sama.

Ketersediaan bahan menjadi salah satu faktor pendukung utama. Ketiga tanaman dapat diperoleh di sekitar lokasi sehingga biaya pengadaan bahan relatif rendah. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik mitra yang membutuhkan solusi yang tidak menambah beban biaya secara besar. Pemanfaatan sumber daya lokal juga membuka peluang bagi pengelola untuk membudidayakan tanaman secara mandiri.

Selain hasil pada kondisi ayam dan telur, kegiatan memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan mitra. Pengelola yang sebelumnya belum memahami cara memanfaatkan tanaman lokal memperoleh pengalaman dalam memilih bahan, mencuci, mengolah, mencampur, dan memberikan ramuan. Pengelola juga dapat menjelaskan kembali manfaat bahan yang digunakan serta memahami pentingnya takaran dan cara pemberian.

Peningkatan kapasitas tersebut penting karena keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari perubahan fisik ternak selama kegiatan berlangsung. Kemampuan mitra untuk melanjutkan praktik secara mandiri merupakan bagian penting dari keberlanjutan. Dengan adanya panduan tertulis, pengelola memiliki acuan yang dapat digunakan ketika kegiatan pendampingan telah selesai.

Dari sisi ekonomi, kegiatan berpotensi membantu mengurangi biaya pengobatan karena sebagian bahan tersedia di lingkungan. Dalam laporan kegiatan, penggunaan bahan alami dinilai dapat menekan pengeluaran rutin dan mengurangi ketergantungan pada obat yang dibeli. Akan tetapi, besaran penghematan belum dicatat dalam angka rupiah sehingga klaim mengenai penurunan biaya sebaiknya dipahami sebagai dampak yang dilaporkan secara kualitatif.

Perbaikan kualitas telur juga memiliki potensi ekonomi. Kulit telur yang lebih kuat dapat mengurangi jumlah telur yang rusak selama proses penanganan. Warna telur yang lebih normal juga dipandang lebih sesuai dengan harapan pasar setempat. Namun, perubahan harga jual dan jumlah telur pecah belum diukur secara kuantitatif sehingga dampak ekonomi perlu dikaji lebih lanjut pada pengamatan berikutnya.

Faktor pendukung lain adalah antusiasme pengelola. Pendampingan secara langsung memudahkan pengelola memahami prosedur karena informasi segera diikuti dengan praktik. Kondisi lingkungan yang menyediakan bahan juga mengurangi hambatan dalam pelaksanaan. Keterlibatan pemuda setempat memberikan peluang untuk memperluas penerapan pengetahuan kepada masyarakat sekitar.

Kendala utama kegiatan adalah waktu pengamatan yang terbatas. Pengamatan selama kegiatan belum cukup untuk memastikan apakah perubahan kondisi ayam dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, belum tersedia alat laboratorium untuk mengukur parameter yang dapat memperkuat kesimpulan, seperti kadar kalsium, parameter darah,

atau pemeriksaan parasit secara laboratoris. Karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat diperlukan.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi adalah konsistensi data. Naskah sumber menyebutkan penurunan gejala cacangan dari 18% menjadi 3%, tetapi pada bagian lain disebutkan perubahan dari 100 ekor menjadi 26 ekor dari total 1.000 ekor. Angka 26 ekor dari 1.000 ekor setara dengan 2,6%, bukan tepat 3%. Selain itu, 100 ekor dari 1.000 ekor setara dengan 10%, bukan 18%. Perbedaan tersebut perlu diverifikasi kembali dengan catatan lapangan asli sebelum naskah dikirim ke jurnal agar angka yang dipublikasikan konsisten.

Atas dasar itu, artikel ini mempertahankan angka 18% menjadi 3% sebagai hasil yang dinyatakan dalam abstrak dan kesimpulan sumber, tetapi memberikan catatan editorial bahwa data jumlah ekor perlu diperiksa. Ketelitian angka penting karena perubahan persentase menjadi dasar pembaca dalam menilai keberhasilan kegiatan. Kesalahan kecil dalam konversi persentase dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda.

Hasil kegiatan juga perlu ditempatkan dalam konteks metodologis. Karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol, penurunan gejala tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada ramuan. Perubahan bisa saja dipengaruhi oleh perbaikan manajemen kandang, perubahan kondisi lingkungan, pola pemberian pakan, atau faktor lain yang berlangsung bersamaan. Oleh karena itu, istilah 'menunjukkan perubahan' lebih aman digunakan dibandingkan menyatakan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Walaupun demikian, hasil observasional memiliki nilai penting bagi kegiatan pengabdian karena menunjukkan adanya perubahan yang dapat diamati oleh mitra dalam kondisi usaha nyata. Kegiatan juga berhasil membangun kemampuan pengelola untuk mengenali masalah, menggunakan bahan yang tersedia, dan melakukan pemantauan. Nilai utama program bukan hanya pada ramuan, tetapi pada proses transfer pengetahuan yang memungkinkan mitra mengembangkan praktik pemeliharaan berbasis sumber daya lokal.

Dari perspektif keberlanjutan, budidaya tanaman di sekitar kandang dapat memperkuat ketersediaan bahan. Evaluasi bulanan menggunakan lembar pengamatan juga dapat membantu pengelola mengenali perubahan lebih dini. Apabila muncul gejala penyakit yang berat atau berulang, penggunaan bahan alami tidak seharusnya menggantikan pemeriksaan dan penanganan oleh tenaga kesehatan hewan. Praktik pengabdian perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan kesehatan ternak yang bertanggung jawab.

Program juga menunjukkan pentingnya penyesuaian teknologi dengan kemampuan mitra. Teknologi yang terlalu kompleks dapat sulit dipertahankan setelah program berakhir. Sebaliknya, pemanfaatan tanaman yang sudah tersedia dan teknik pengolahan yang sederhana lebih mudah diterima. Pendekatan ini membuat pengetahuan dapat dipraktikkan kembali tanpa menunggu bantuan dari luar.

Keberhasilan transfer pengetahuan terlihat dari kemampuan pengelola menjelaskan kembali manfaat bahan, cara pengolahan, dan takaran yang digunakan. Pengelola juga menyatakan kesediaan untuk melanjutkan penerapan. Hal tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas pengelola.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kemandirian. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima solusi, tetapi menjadi pelaku yang mengidentifikasi potensi di lingkungannya

sendiri. Dalam kegiatan ini, tanaman yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara terarah diposisikan sebagai bagian dari pengetahuan praktis dalam pemeliharaan ayam.

Keberlanjutan program direncanakan melalui budidaya sirsak, kelor, dan kunyit di sekitar kandang, penerapan secara berkala sesuai panduan kegiatan, pemantauan perkembangan kondisi ternak, serta penyebarluasan pengetahuan kepada warga lain. Rencana tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pencatatan biaya, jumlah telur pecah, produktivitas harian, dan kondisi kesehatan secara berkala sehingga manfaat program dapat dievaluasi dengan data yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi, pemanfaatan bahan lokal, praktik langsung, dan monitoring dapat diterapkan pada peternakan mitra. Perubahan pada gejala cacangan, kondisi telur, stamina, dan nafsu makan menjadi dasar evaluasi awal. Namun, hasil tersebut perlu ditindaklanjuti dengan periode observasi yang lebih panjang dan metode pengukuran yang lebih objektif.

Kegiatan menghasilkan beberapa dampak yang dirasakan langsung oleh mitra. Pada aspek kesehatan, terdapat laporan penurunan gejala cacangan. Pada aspek produksi, kualitas kulit telur diamati membaik. Pada aspek kondisi ternak, ayam terlihat lebih aktif dan nafsu makan meningkat. Pada aspek kapasitas, pengelola menjadi lebih memahami pemanfaatan tanaman lokal. Dampak tersebut saling berkaitan dan mendukung tujuan pengabdian.

Dampak terhadap kemandirian menjadi salah satu hasil yang penting. Sebelum kegiatan, pengelola belum memiliki pola pemanfaatan bahan alami yang terarah. Setelah pendampingan, pengelola memperoleh pengetahuan mengenai proses pengolahan dan pemberian. Ketersediaan membudidayakan tanaman juga menunjukkan adanya rencana untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber bahan dari luar.

Meskipun demikian, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa ramuan alami dapat sepenuhnya menggantikan obat veteriner. Pernyataan tersebut tidak didukung oleh desain kegiatan yang tersedia. Penggunaan bahan alami dalam kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai pendekatan pendamping berbasis potensi lokal, sedangkan penanganan penyakit yang memerlukan diagnosis dan terapi khusus tetap membutuhkan tenaga kesehatan hewan.

Untuk pengembangan berikutnya, evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok yang menerima perlakuan dengan kelompok pembanding, memperpanjang waktu observasi, mencatat produksi telur harian, menimbang kualitas telur secara objektif, dan melakukan pemeriksaan laboratorium. Dengan rancangan tersebut, pengaruh masing-masing bahan dan kombinasi dapat dipelajari dengan lebih kuat.

Temuan kegiatan ini memberikan dasar bagi pengembangan program pengabdian yang lebih terukur. Pengalaman mitra dapat dijadikan model awal untuk kelompok peternak lain dengan karakteristik yang serupa, tetapi penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi ternak, ketersediaan bahan, manajemen pemeliharaan, dan pendampingan tenaga yang kompeten.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Peternakan Griya Ayam Berkah, Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, menunjukkan bahwa pemanfaatan daun sirsak, daun kelor, dan kunyit dapat diterapkan sebagai bagian dari pendekatan berbasis potensi lokal dalam mendukung kesehatan dan produktivitas ayam. Kegiatan

dilaksanakan melalui sosialisasi, pendampingan pengolahan, penerapan ramuan, monitoring, dan evaluasi.

Pemberian kombinasi ekstrak daun sirsak, daun kelor, dan kunyit pada dosis 3–7 ml/liter air minum memberikan respons positif berupa peningkatan konsumsi air minum, perbaikan vitalitas, dan penurunan indikasi visual gejala cacangan dari 18% menjadi 3% pada ayam petelur mitra. Namun demikian, kegiatan pilot observation 3 hari ini belum dapat membuktikan khasiat farmakologis jangka panjang secara definitif. Ditegaskan bahwa replikasi formulasi 3–7 ml/liter ini membutuhkan studi penelitian komparatif lanjutan minimum selama 4–6 minggu yang dilengkapi dengan kelompok kontrol serta uji laboratorium tinja (EPG) dan pengukuran fisik cangkang telur (mikrometer/jangka sorong) secara terstandar.

Berdasarkan pengamatan yang dilaporkan dalam naskah sumber, gejala cacangan mengalami penurunan dari 18% menjadi 3%. Kondisi kulit telur juga diamati menjadi lebih tebal dan warnanya lebih normal, sementara stamina dan nafsu makan ayam menunjukkan perbaikan. Pengelola memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai pemilihan bahan, pengolahan, takaran, serta cara pemberian, sehingga memiliki kemampuan untuk melanjutkan pemanfaatan bahan lokal secara lebih mandiri.

Kegiatan juga memberikan manfaat dalam bentuk penguatan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar peternakan. Ketersediaan sirsak, kelor, dan kunyit memberikan peluang untuk menekan hambatan biaya dan mempermudah keberlanjutan program. Rencana budidaya tanaman, pemantauan berkala, dan keterlibatan pemuda setempat dapat menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan berikutnya.

Namun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional karena evaluasi dilakukan dalam waktu singkat, tidak menggunakan kelompok kontrol, dan belum dilengkapi pengukuran laboratorium. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara angka persentase dan jumlah ekor dalam naskah sumber yang harus diverifikasi berdasarkan catatan lapangan sebelum publikasi. Pengamatan lanjutan dengan periode yang lebih panjang dan indikator yang lebih objektif diperlukan untuk memperkuat kesimpulan.

Dengan demikian, kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai praktik pengabdian yang berhasil meningkatkan kapasitas mitra dan menunjukkan perubahan observasional pada kondisi ternak. Pemanfaatan bahan alami dapat terus dikembangkan sebagai pendekatan pendamping yang murah dan berbasis sumber daya lokal, dengan tetap memperhatikan prinsip keamanan, manajemen kesehatan ternak. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan di Peternakan Griya Ayam Berkah, Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan alami berupa daun sirsak, daun kelor, dan kunyit memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu upaya pendukung dalam pemeliharaan kesehatan dan produktivitas ayam. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada penggunaan bahan alami, tetapi juga menekankan proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada pengelola peternakan agar mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Permasalahan yang sebelumnya dihadapi mitra, terutama berkaitan dengan munculnya gejala cacangan, penurunan kondisi telur, serta menurunnya stamina dan nafsu makan ayam, menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pendampingan secara langsung.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi ayam setelah penerapan bahan yang digunakan. Gejala yang oleh pengelola diidentifikasi sebagai gejala cacangan mengalami penurunan dibandingkan kondisi sebelum kegiatan. Dalam hasil kegiatan dilaporkan adanya penurunan dari sekitar 18%

menjadi 3%. Perubahan tersebut menunjukkan adanya indikasi perbaikan kondisi kesehatan ayam setelah dilakukan penerapan, meskipun hasil tersebut masih perlu dipahami sebagai hasil pengamatan lapangan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas medis secara pasti. Hal tersebut disebabkan kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol serta belum dilengkapi dengan pemeriksaan laboratorium untuk memastikan jenis dan tingkat infeksi parasit. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih tepat ditempatkan sebagai temuan awal dari kegiatan pengabdian yang dapat menjadi dasar untuk penelitian atau pengamatan lanjutan dengan metode yang lebih terukur.

Selain perubahan pada gejala kesehatan ayam, penggunaan bahan alami dalam kegiatan juga diikuti dengan perubahan yang dinilai positif terhadap kondisi telur. Pengelola mengamati adanya perbaikan pada kondisi kulit telur yang sebelumnya cenderung tipis dan mudah mengalami kerusakan. Perubahan tersebut menjadi salah satu indikator penting karena kualitas telur merupakan bagian yang secara langsung berkaitan dengan produktivitas peternakan. Kondisi telur yang lebih baik dapat mendukung pengurangan kerusakan hasil produksi dan meningkatkan nilai ekonomis yang diperoleh peternak. Meskipun demikian, penilaian terhadap kualitas telur dalam kegiatan ini masih dilakukan melalui pengamatan fisik sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan parameter pengukuran yang lebih objektif untuk memastikan tingkat perubahan kualitas telur secara kuantitatif.

Perubahan lain yang diamati adalah meningkatnya aktivitas dan nafsu makan ayam. Ayam terlihat lebih aktif dan menunjukkan respons yang lebih baik terhadap lingkungan serta pakan yang diberikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator pendukung bahwa penerapan kegiatan memberikan perubahan yang dirasakan oleh pengelola. Peningkatan kondisi ayam secara umum juga berpotensi mendukung keberlangsungan produktivitas peternakan. Namun, faktor lain seperti kualitas pakan, kebersihan kandang, kondisi lingkungan, umur ayam, dan sistem pemeliharaan juga dapat memengaruhi kondisi tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan daun sirsak, daun kelor, dan kunyit perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan peternakan secara menyeluruh, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kesehatan dan produktivitas ayam.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola peternakan. Pengelola tidak hanya memperoleh informasi mengenai potensi tanaman lokal, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam memilih, mempersiapkan, mengolah, dan menerapkan bahan tersebut dalam pemeliharaan ayam. Keterlibatan pengelola secara langsung selama proses pendampingan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk melanjutkan praktik secara mandiri. Hal tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Pemanfaatan tanaman lokal juga memberikan peluang bagi pengelola untuk mengembangkan pola pemeliharaan yang lebih memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Daun sirsak, daun kelor, dan kunyit merupakan bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar sehingga penggunaannya memiliki nilai praktis bagi masyarakat. Apabila ketersediaan bahan dapat dijaga melalui pemanfaatan dan budidaya secara berkelanjutan, pengelola memiliki peluang untuk mengembangkan sumber daya lokal sebagai bagian dari strategi pendukung dalam pengelolaan peternakan. Dengan demikian,

kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kesehatan ternak, tetapi juga membuka peluang peningkatan kemandirian pengelola dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar peternakan.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sumber daya lokal dapat menjadi alternatif pendukung yang menarik untuk diterapkan dalam pengelolaan peternakan ayam. Kombinasi antara pemberian pengetahuan, praktik langsung, pemantauan, dan evaluasi memungkinkan pengelola memahami hubungan antara pemanfaatan bahan alami dengan kondisi ternak yang diamati. Ke depan, diperlukan kegiatan lanjutan dengan periode pengamatan yang lebih panjang, jumlah sampel yang lebih terukur, kelompok pembanding, serta pemeriksaan laboratorium agar perubahan kesehatan ayam dapat dibuktikan secara lebih objektif. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing bahan, yaitu daun sirsak, daun kelor, dan kunyit, sehingga dapat diketahui bahan maupun kombinasi yang memberikan hasil paling optimal. Dengan pengembangan tersebut, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penerapan pemanfaatan tanaman lokal yang lebih sistematis, aman, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan serta produktivitas peternakan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiani, N., & Husain, H. (2021). Pemanfaatan bahan alami sebagai feed additive untuk meningkatkan produktivitas ayam petelur. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 5(1), 12-19.
- Armajin, S., & Ahmad, R. (2024). Pengaruh pemberian fitobiotik kombinasi herbal terhadap performa ayam ras petelur. *Jurnal Agripet*, 24(1), 35-42.
- Bintang, I. A. K., & Nataamijaya, A. G. (2018). Pengaruh pemberian tepung kunyit (*Curcuma longa*) dalam ransum terhadap performa ayam petelur. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 23(2), 77-84.
- Cowan, M. M. (1999). Plant products as antimicrobial agents. *Clinical Microbiology Reviews*, 12(4), 564-582.
- Dalimunthe, N. Y., & Harahap, R. (2020). Uji efektivitas ekstrak daun sirsak (*Annona muricata*) terhadap infeksi cacing *Ascaridia galli* secara in vitro. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(2), 45-52.
- Dhama, K., Latheef, S. K., Mani, S., Samad, H. A., Kartheek, R. M., & Tiwari, R. (2015). Multiple beneficial applications of *Moringa oleifera*; a review. *International Journal of Pharmacology*, 11(5), 398-405.
- Farrukh, M., et al. (2025). Antibiotic resistance and preventive strategies in foodborne pathogenic bacteria: A comprehensive review. *Food Science and Biotechnology*, 34(10), 2101-2129.
- Ghazalah, A. A., & Ali, A. M. (2008). Effect of dietary supplementation of *Moringa oleifera* leaves on performance and carcass characteristics of broiler chicks. *International Journal of Poultry Science*, 7(7), 631-636.
- Hardini, D. (2010). The item of turmeric (*Curcuma domestica* Val.) in feed on performance of laying hens. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 35(3), 184-189.
- Hashemi, S. R., & Davoodi, H. (2011). Herbal plants and their derivatives as growth promoter in poultry nutrition. *Veterinary Research Communications*, 35(3), 169-180.
- Irmawaty, I., et al. (2022). Profil kualitas telur dan metabolisme kalsium ayam petelur yang diberi suplemen daun kelor. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 5(2), 110-118.

- Ismoyowati, I., & Sumarmono, J. (2019). Fat and cholesterol contents of local ducks' egg fed diet supplemented with turmeric powder. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 372, 012005.
- Ladjin, N., Litriani, L., Sahamony, R., Kusumaningrum, A., Maulina, S., Siregar, M., Hubbansyah, A., Solikin, A., Silitonga, E., Soeyatno, S., Asyari, A., & Sinaga, E. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Widina Bhakti Persada, Bandung.
- Mizwar, M., & Fitriani, A. (2022). Pengaruh pemberian air perasan kunyit terhadap konsumsi air minum dan produksi telur ayam ras. *Jurnal Peternakan Lokal*, 4(1), 30-37.
- Moyo, B., Masika, P. J., Hugo, A., & Muchenje, V. (2011). Nutritional characterisation of Moringa (*Moringa oleifera* Lam.) leaves. *African Journal of Biotechnology*, 10(60), 12925-12933.
- Ndelekwute, E. K., Okereke, C. O., & Udoh, U. H. (2019). Organic acids and phytochemicals in poultry nutrition: A review. *Journal of Animal Health and Production*, 7(3), 95-104.
- Pujiastuti, E., & Sugiharto, S. (2020). Potential of soursop (*Annona muricata* L.) leaf extract as an anthelmintic agent in poultry: A review. *Journal of Advanced Veterinary Research*, 10(4), 215-221.
- Puvača, N., Stanačev, V., Glamočić, D., Lević, J., Perić, L., Stanačev, V., & Milić, D. (2013). Beneficial effects of medicinal plants in poultry nutrition. *World's Poultry Science Journal*, 69(1), 27-34.
- Rahmaniya, A., & Yuningsih, Y. (2025). Pendampingan Pembuatan Pakan Menggunakan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dalam Ransum Untuk Meningkatkan Kualitas Telur (Skor Yolk) Pada Ayam Petelur. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18-26.
- Raharjo, A., & Setiawan, B. (2021). Evaluasi penggunaan fitofarmaka sebagai pengganti antibiotic growth promoter pada ayam petelur. *Jurnal Agripet*, 21(2), 140-148.
- Subekti, S., & Hastuti, S. (2018). Uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun kelor terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* pada unggas. *Jurnal Biologi Eksperimental*, 10(2), 88-94.
- Sugiharto, S. (2016). Role of sour sop (*Annona muricata* L.) in poultry health and production: A review. *Veterinary World*, 9(12), 1376-1381.
- Surai, P. F. (2014). Polyphenols in poultry nutrition: Antioxidant properties and cellular mechanisms of action. *Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition*, 98(1), 1-18.
- Widiyanto, A., et al. (2023). The Combination of Soursop and Turmeric Leaf Extracts Improves Lipid Profiles in Metabolic Syndrome Model Mice. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 113-220.
- Zuprizal, Z., & Wihandoyo, W. (2015). *Nutrisi Terapan Unggas: Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal dan Phytobiotic*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.